



MEDIA SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN LAYANAN PERPUSTAKAAN

Sri Rumani^{1*}

¹Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi: srirumani@yahoo.com

Disubmit : 10-09-2017
Direview : 17-09-2017
Direvisi : 27-12-2017
Diterima : 09-01-2018

ABSTRACT

Social media has a positive side that can be utilized for the development of library services that orientated for the benefit of the user. Excellent service based on information and communication technology becomes a challenge for librarian as library driving machine. Therefore librarians must create innovation and creativity outside the comfort zone. The thought of out of the box in the corridor of librarianship is a must for librarians so that the information rights of the librarian can be fulfilled. This paper has the urgency of order advance in information and communication technology can be utilized by the librarians who manage the library, for the benefit of the user. As for the purpose is the librarian can utilize social media to improve the prime service oriented for the interest of the user. The research method used literature study is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing library materials. The result of social media Facebook for extension service is significant that the service extension through Facebook has benefits for the user, besides fast, easy, cheap, without having to come to the library and avoid penalty sanction.

ABSTRAK

Media sosial mempunyai sisi positif yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan layanan perpustakaan yang berorientasi untuk kepentingan pemustaka. Pelayanan prima berbasis teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan bagi pustakawan sebagai mesin penggerak perpustakaan sehingga pustakawan harus menciptakan inovasi dan kreativitas di luar daerah kenyamanan (*comfort zone*). Pikiran *out of the box* dalam koridor kepustakawanan adalah suatu keharusan bagi pustakawan agar hak informasi pemustaka dapat terpenuhi. Artikel ini mempunyai urgensi agar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan oleh para pustakawan untuk kepentingan pemustaka. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pustakawan dapat memanfaatkan media sosial demi terciptanya pelayanan prima yang berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Metode penelitian yang digunakan studi kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan pustaka. Hasilnya media sosial *facebook* untuk pelayanan perpanjangan peminjaman adalah signifikan bahwa pelayanan perpanjangan melalui facebook mempunyai manfaat bagi pemustaka, selain cepat, mudah, murah, tanpa harus datang ke perpustakaan dan terhindar dari sanksi denda.

Keywords: *Social media; library services; service development.*

1. PENDAHULUAN

Kekuatan teknologi informasi dan komunikasi terbukti telah menciptakan perubahan mendasar di berbagai bidang kehidupan. Inti memanfaatkan teknologi karena mudah, cepat, dekat, praktis, murah, dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan pasar. Memanfaatkan teknologi saat ini adalah keharusan supaya tetap bertahan dan berkembang. Sebaliknya tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini adalah suatu “kenaifan”. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Internet dan Transaksi Elektronik “*Teknologi Informasi saat ini menjadi pedang bermata dua, selain memberikan kontribusi bagi peningkatan*



kesejahteraan, kemajuan, dan peradaban manusia, sekaligus menjadi sarana efektif perbuatan melawan hukum” (Pemerintah Indonesia, 2008).

Oleh karena itu, agar teknologi informasi dapat bermanfaat tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain, maka wajib mempunyai pengetahuan dan kecerdasan emosional, spriritual dan intelektual. Hal ini sebagai upaya preventif berurusan dengan pihak berwajib karena tidak mempunyai literasi teknologi dan hukum. Sebaliknya seseorang dapat menjadi hebat, terkenal, bahkan menjadi miliuner karena kepintarannya dalam berteknologi informasi dan komunikasi. Maknanya, teknologi informasi dan komunikasi sangat tergantung dari “suasana batin” orang yang memanfaatkannya. Penguasaan *hard skill* harus diimbangi dengan *brain skill* dan *soft skill* yang dibentuk dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sayang ketiga pilar pendidikan ini telah memudar perannya, akibat pengaruh globalisasi. Jarak dan waktu bukan lagi hambatan, sehingga “mendekatkan” yang jauh, dan “menjauhkan” yang dekat. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam setiap kesempatan “*gadget*” sudah menjadi barang penting yang tidak bisa ditinggalkan dari kehidupannya. Rusmana (2015) mengatakan bahwa “*Generasi gadget adalah generasi yang memiliki ketergantungan luar biasa pada alat berteknologi komputer*”.

Perpustakaan sebagai institusi pengelola media (cetak dan elektronik), secara profesional berdasarkan sistem baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, menjadi “objek” dan “proyek” yang menarik bagi para pemangku kepentingan. Fungsi “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai pemantik argumen untuk menyakinkan para pembuat kebijakan, ternyata dapat membuahkan hasil yang membanggakan. Hasilnya kondisi perpustakaan berubah drastis dari konvensional dengan segala atributnya (koleksi, majanemen, pustakawan, sistem, pelayanan) menjadi perpustakaan yang canggih, modern, tempat favorit bagi setiap pemustaka untuk memenuhi kebutuhannya.

Sesuai BAB V Pasal 14 UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan juncto pasal 23-30 juncto PP No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007, disebutkan bahwa:

“layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka, yang mengembangkan layanan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, melalui kerjasama (jejaring telematika), mempertimbangkan kemudahan pemustaka, dan promosi pelayanan untuk meningkatkan citra perpustakaan dan mengoptimalkan penggunaan perpustakaan, serta meningkatkan budaya kegemaran membaca, promosi pelayanan dilakukan secara berkesinambungan dan perlu didukung dana yang memadai”. (Pemerintah Indonesia, 2014)

Berdasarkan pemikiran tersebut, perpustakaan dimotori oleh pustakawan yang kompeten mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk terus berinovasi dalam melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Salah satu wujud inovasi pelayanan adalah memanfaatkan media sosial yang diyakini efektif sebagai media promosi dan pelayanan perpustakaan. Salah satu perpustakaan itu adalah Perpustakaan Fisipol UGM yang sejak tahun 2008 sudah memanfaatkan media sosial berupa *Facebook* untuk memberikan kemudahan pemustaka, khususnya memperpanjang layanan peminjaman.

Permasalahannya adalah belum semua pustakawan di Indonesia memanfaatkan media sosial demi kepentingan pemustaka. Hal ini dikarenakan pustakawan dalam menjalankan pekerjaan masih berdasarkan kebiasaan atau rutinitas (*in the box*) dan kurang percaya diri untuk mengambil resiko. Jadi, kemauan pustakawan untuk bekerja “*out of the box*” masih menjadi pertimbangan panjang. Permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi media sosial sebagai strategi pengembangan layanan perpustakaan?

Artikel ini bertujuan agar para pustakawan dapat menyikapi dengan bijaksana dan cepat melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan tujuan khususnya, pustakawan dapat memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan pelayanan prima yang berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Hal ini karena kompetitor perpustakaan semakin banyak seperti *google*, *cafe*, mall, plasa telkom dengan fasilitas wifi yang lebih nyaman, mudah (tanpa birokrasi berbelit sulit), dan murah (bahkan gratis).

2. METODE

Metodologi penulisan makalah ini menggunakan studi kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan pustaka. Oleh karena teknik analisis data dengan cara yang diperoleh dari mengutip pendapat ahli atau sumber rujukan berupa peraturan perundang-undangan yang relevan untuk membahas persoalan dengan mereduksi, menguraikan dan menyimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan di perpustakaan perlu dilakukan secara prima, berorientasi untuk kepentingan pemustaka, serta berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pelayanan identik dengan memberikan *service* kepada pemustaka di perpustakaan. Barata (2004) mengurai kata S.E.R.V.I.C.E menjadi *Self awareness* (sadar dan paham posisi diri), *Enthusiasm* (melaksanakan pelayanan dengan gairah), *Reform* (selalu memperbaiki kinerja pelayanan), *Value* (memberi pelayanan yang mempunyai nilai tambah), *Impressive* (penampilan), *Care* (memberikan perhatian/kepedulian secara optimal).

Aktivitas pelayanan yang menghasilkan produk-produk yang tidak bisa dilihat oleh mata disebut jasa, sedang aktivitas yang menghasilkan produk bisa dilihat mata disebut barang. Dalam pelayanan perpustakaan yang berupa jasa, produk itu berupa "rasa" karena tidak bisa dilihat dengan mata. Rasa ini tidak bisa diukur karena tidak berwujud (*intangible*). Menurut Zemke dalam Ratminto & Winarsih (2006), karakteristik produk pelayanan adalah konsumen memiliki kenangan, pengalaman atau memori tersebut tidak bisa dijual atau diberikan kepada orang lain, unik, terjadi saat tertentu, konsumen sebagai rekanan, konsumen melakukan kontrol kualitas, cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf dan moral karyawan berperan sangat menentukan.

Menurut Sudarsono (2006), "*hakekat pelayanan prima adalah berani meletakkan diri sendiri satu tingkat dibawah yang dilayani tanpa harus kehilangan harga diri*". Sedangkan Barata (2004) mengatakan hakekat pelayanan prima bertitik tolak pada upaya pelaku bisnis untuk memberikan layanan terbaiknya sebagai wujud kepedulian kepada konsumen. *Customer* atau pelanggan terdeskripsi sebagai sosok yang harus diperlakukan dan dilayani semaksimal mungkin agar harapannya terpenuhi hingga mencapai tingkat kepuasan. Salah satu faktor krusial dalam mewujudkan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) adalah pencapaian pelayanan prima (*service excellence*) oleh perusahaan penyedia barang/jasa. Perpustakaan sebagai lembaga nirlaba yang menyediakan jasa dalam pelayanan bisa mengadopsi seperti yang dilakukan dalam dunia perbankan, perhotelan, dan restoran, sehingga pemustaka merasa puas.

Pelayanan prima menjadi pedoman sesuai dengan isi BAB V Pasal 14 UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan "*bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka, yang berdasarkan standar nasional perpustakaan, dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi*". Maksud pelayanan prima di perpustakaan agar pemustaka tetap bertahan dan loyal untuk memanfaatkan fasilitas yang ada

seperti internet, *e-book*, *e-journal* bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pemustaka. Memberi rasa puas untuk pemustaka adalah keharusan karena pelayanan yang baik secara langsung atau tidak langsung akan diberitakan oleh pemustaka secara berantai. Promosi perpustakaan yang tidak perlu mengeluarkan biaya dan kepedulian ini sebagai strategi baru dalam manajemen modern untuk menarik pemustaka tetap datang ke perpustakaan. Untuk menarik pemustaka, maka petugas perpustakaan wajib menerapkan prinsip "*kalau bisa dipermudah kenapa dipersulit*" dan "*memberikan pelayanan dengan hati bukan emosi*". Intinya pemustaka wajib dilayani dengan cepat, tepat, dan biaya murah.

Menurut Martoatmojo (2009) "*Perpustakaan adalah pelayanan. Pelayanan berarti kesibukan. Bahan-bahan pusaka harus sewaktu-waktu tersedia bagi mereka yang memerlukannya*". Kegiatan menyediakan bahan pustaka inilah yang menjadi profesi pustakawan. Penting tidaknya perpustakaan tergantung dari kemampuan untuk menyediakan bahan pustaka secara tepat dan akurat. Kemudian Sulisty-Basuki (1991) mengatakan bagian sirkulasi melakukan tugas sebagai berikut:

"mengawasi pintu masuk dan keluar, pendaftaran anggota, meminjamkan serta mengembalikan dan memperpanjang peminjaman, menarik denda, mengeluarkan surat peringatan, tugas yang berkaitan dengan peminjaman buku (buku rusak, hilang), bertanggung jawab atas segala peminjaman, membuat statistik peminjaman, peminjaman antar perpustakaan, mengawasi urusan titipan tas".

Konsep pelayanan prima akan sangat relevan bila diaplikasikan dalam pelayanan di perpustakaan khususnya bagian sirkulasi. Tentu dengan modifikasi yang disesuaikan dengan lingkungan perpustakaan misalnya dengan pemanfaatan media sosial.

Media sosial menjadi sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi dan menjalin jejaring baik untuk pertemanan, bisnis, dan pelayanan. Lonjakan orang yang memanfaatkan media sosial pun terus bertambah, seiring dengan semakin terjangkaunya harga *smartphone*. Perusahaan riset *We Are Social* menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet terbesar di dunia (Pratama, 2017).

Pernyataan itu didasari oleh data sebagai berikut: pada awal tahun 2016 pengguna internet di Indonesia ada 88,1 juta orang. Setahun kemudian naik sebesar 51% menjadi 132,7 juta orang. Perangkat yang digunakan 69% mengakses internet melalui perangkat *mobile*, sisanya desktop dan tablet. Pertumbuhan pengguna internet diiringi meningkatnya jumlah pengguna layanan media sosial. Pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 79 juta pengguna kemudian naik menjadi 106 juta orang pada tahun 2017. Pengguna media sosial aktif di perangkat *mobile* juga naik dari 66 juta orang menjadi 92 juta orang. Indonesia menempati peringkat ketiga dunia berdasarkan penambahan jumlah pengguna di layanan sosial, setelah Cina dan India.

Facebook dipilih sebagai media sosial untuk memberikan pelayanan di perpustakaan Fisipol UGM karena lebih populer dibandingkan media sosial lainnya seperti Twitter, Google Plus, Instagram, Tumblr, Flickr, Pinterest, LinkedIn, dan Ask Fm. Berdasarkan data tahun 2017 pengguna media sosial *Facebook*, di Indonesia menduduki posisi ke-4 dunia, dengan 111 juta pengguna. Posisi pertama hingga ketiga diperoleh Amerika Serikat 219 juta pengguna, India 213 juta pengguna, dan Brazil 123 juta pengguna (Resa, 2017).

Penelitian tentang pelayanan perpanjangan melalui media sosial Facebook di perpustakaan Fisipol UGM pernah dilakukan oleh Siswanti (2015) sebagai berikut:

"Berdasarkan data tahun 2014 pemustaka yang memanfaatkan media sosial Facebook di Perpustakaan Fisipol berjumlah 3.113 orang, peminjam 4.829 orang, dan yang kena denda 630 orang. Data ini berasal dari akumulasi peminjam selama tahun 2014 (Januari – Desember). Perbandingan hasil prosentase dihitung setiap

bulan pada tahun 2014, diketahui tingkat pemanfaatan dari layanan perpanjangan dengan Facebook lebih besar dibanding prosentase denda pada setiap bulannya. Begitu juga dengan jumlah total prosentasenya, layanan dengan Facebook mempunyai total 64,43% dan denda dengan total 13%. Hal ini dapat dikatakan bahwa layanan perpanjangan dengan Facebook bermanfaat dikarenakan dapat menekan jumlah denda pada setiap bulannya. Selanjutnya dilakukan penghitungan manfaat penggunaan layanan perpanjangan masa peminjaman melalui Facebook di perpustakaan Fisipol UGM dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana menggunakan program SPSS versi 16 for windows. Hasilnya menunjukkan bahwa r hitung memiliki nilai sebesar 0,723. Untuk jumlah $n = 12$ data yang diinput, dengan taraf signifikansi 5% r tabel menunjukkan angka 0,576. Berarti $0,723 > 0,576$ jadi nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sehingga nilai tersebut signifikan. Ini berarti dapat dikatakan bahwa layanan dengan menggunakan Facebook lebih bermanfaat daripada layanan manual”.

Pelayanan perpanjangan peminjaman melalui *Facebook* adalah salah satu terobosan pengembangan pelayanan kepada pemustaka. Manfaat yang diperoleh pemustaka tidak perlu datang ke perpustakaan, terhindar dari denda keterlambatan, mudah, cepat, dan murah. Perpustakaan yang dimotori oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka memanfaatkan media sosial.

Perpustakaan Fisipol UGM telah memanfaatkan *Facebook* sejak tahun 2008 dengan pertimbangan lebih familiar dibandingkan media lainnya. Memanfaatkan media sosial berawal dari keprihatinan terhadap pemustaka yang terkena denda peminjaman buku karena terlambat memperpanjang atau mengembalikan. Walau nominal denda sebesar Rp 500,- per hari per buku bila diakumulasi minggu, bulan, tahun, akhirnya menjadi puluhan, ratusan, bahkan menembus jutaan. Kondisi ini sangat memberatkan pemustaka yang berstatus mahasiswa khususnya jenjang S1 sehingga untuk meringankan denda maka diputuskan memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk pelayanan perpanjangan peminjaman buku.

Media sosial *Facebook* sebagai strategi pengembangan layanan di perpustakaan Fisipol UGM dilakukan untuk kepentingan pemustaka. Kemudahan, kecepatan, kepraktisan dan kebiasaan memanfaatkan *Facebook* juga menjadi pertimbangan pustakawan. Selain itu saat ini hampir setiap pemustaka mempunyai *smartphone* yang berlangganan paket internet, sehingga dapat memperpanjang tanpa mengurangi nilai pulsa yang dimiliki. Sebelum ada fasilitas perpanjangan melalui *Facebook* telah ada fasilitas perpanjangan melalui telepon nomor (0274) 6492112, sampai saat ini masih dipertahankan. Jadi ada dua pilihan untuk pemustaka ketika memperpanjang peminjaman yaitu melalui telepon atau *Facebook*. Implementasinya selama tahun 2014 berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswanti (2015) adalah ”... yang memanfaatkan perpanjangan peminjaman melalui *Facebook* ada 3.113 orang pemustaka. Jumlah tersebut berdasarkan data pemustaka dan dinding fanpage sebanyak 78 kiriman, pesan pribadi pada akun *Facebook* perpustakaan 858 kiriman pesan, dan pada dinding akun *Facebook* sendiri ada 2.177 kiriman. Kemudian ada 630 pemustaka yang kena denda karena terlambat mengembalikan pinjaman”.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pelayanan perpanjangan melalui *Facebook* mempunyai manfaat bagi pemustaka yaitu pelayanan perpanjangan menjadi cepat, mudah, murah, tanpa harus datang ke perpustakaan dan terhindar dari sanksi denda. Selain itu pemustaka yang memanfaatkan media sosial *Facebook* merasa sangat terbantu karena tidak harus datang ke perpustakaan dan terhindar dari denda. Kalaupun sudah terlambat karena batas waktu peminjaman telah habis, uang denda tidak harus dibayar pada hari itu namun dicatat oleh petugas

di bagian dinding sistem SIPUS sehingga dapat diketahui oleh semua petugas begitu sistem sirkulasi dibuka. Pelayanan perpanjangan melalui *Facebook* pada kenyataannya tidak hanya untuk pelayanan perpanjangan peminjaman, tetapi pelayanan lain seperti pemesanan, jumlah denda yang harus dibayar bila terlambat, dan tempat pengumuman bagi pihak perpustakaan. Jadi media sosial *Facebook* sangat efektif untuk komunikasi antar pustakawan dan/atau petugas perpustakaan dan pemustaka.

Pada bulan April 2017 pernah dicoba dengan media sosial *twitter* yang saat ini sedang *trend* digunakan oleh pemustaka. Media sosial *twitter* dibuat oleh mahasiswa yang sedang melakukan Dharma Bakti Kampus (DBK) yang belum lulus Pelatihan Pembelajar Sukses bagi Mahasiswa Baru (PPSMB). Di Fisipol mahasiswa baru yang belum lulus PPSMB wajib mengikuti DBK, karena mempunyai nilai 1 (satu) SKS. Selain itu sertifikat PPSBM menjadi syarat untuk mendapatkan beasiswa prestasi dan syarat akademik lainnya. Namun media sosial *twitter* mengalami kendala pelaksanaannya karena SDM di perpustakaan (sebagai admin) yang mengurus, mengelola, terbatas dan komputer yang sering bermasalah dengan jaringan internet. Pemustaka sebagai generasi X, Y, dan Z sangat antusias memanfaatkan media sosial untuk pengembangan pelayanan perpustakaan. Oleh karena itu inovasi dan kreativitas pustakawan sangat diharapkan oleh pemustaka.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan media sosial untuk pengembangan layanan perpustakaan sangat dibutuhkan oleh pemustaka, mengingat sebagai generasi X, Y, dan Z. Namun karena ada perbedaan generasi antara yang melayani (pustakawan/pengadministrasi perpustakaan) yang umumnya generasi X, dan/atau generasi *baby boomer*, akibatnya sering terjadi perbedaan kemauan/ketidakcocokan dalam pelayanan di perpustakaan. Padahal pemustaka berhak mendapatkan pelayanan prima. Semestinya kondisi ini segera diselesaikan oleh pustakawan dan para pengambil kebijakan. Hal ini dilakukan agar para pemustaka tetap memanfaatkan perpustakaan walaupun kompetitor terus bermunculan karena ciri khas perpustakaan adalah menyimpan, mengelola, dan mendistribusikan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata, A. A. (2004). *Dasar-dasar pelayanan prima: persiapan membangun budaya pelayanan prima untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Martoatmojo, K. (2009). *Pelayanan Bahan Pustaka: Buku Materi Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pemerintah Indonesia. (2008). *Undang-undang No.11 Tahun 2008 tentang Internet dan Transaksi Elektronik*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang No.43 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Undang-undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pratama, A. H. (2017). Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2016. Diakses tanggal 29 Agustus 2017 pukul 14.15, dari <https://id.techinasia.com/pertumbuhan-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2016>
- Ratminto, & Winarsih, A. S. (2006). *Manajemen Pelayanan: Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resa, J. I. (2017). Indonesia Negara ke-4 dengan Pengguna Facebook Teraktif di Dunia - Tekno Liputan6.com. Diakses tanggal 29 Agustus 2017 pukul 23.22, dari

<https://www.liputan6.com/tekn/read/2926217/indonesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-facebook-teraktif-di-dunia>

- Rusmana, A. (2015). Generasi Gadget di Era Digital: Tantangan dan Kesiapan Perpustakaan. In *Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis Perpustakaan UGM ke-64 dengan tema "Tantangan Perpustakaan dalam Membangun Kemampuan Baca Bagi Generasi Gadget di Era Digital"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Siswanti, A. (2015). Pemanfaatan Layanan Perpanjangan Masa Peminjaman Koleksi Melalui Media Sosial Facebook di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, XI(02), 1–7.
- Sudarsono, B. (2006). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



